

EDUKASI BUDAYA LOKAL BATIK KUNINGAN (STUDI KASUS: NISYA BATIK)

Rika Nugraha¹⁰ Yulyanto²⁾ Azhar Natsir Ahdiyat³⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Komputer, Desain Komunikasi Visual, Universitas Kuningan

Email: rika.nugraha@uniku.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu dimaksudkan agar edukasi budaya lokal/culture knowledge Kuningan dapat terimplementasikan kepada masyarakat Kuningan khususnya. Metode penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan pendekatan literasi visual guna mengetahui totalitas komperhensif kebudayaan yang digambarkan melalui nilai/value yang diteliti secara visual, sehingga tampilan visual ini dapat mudah dipahami. Edukasi budaya lokal Batik Kuningan salahsatunya Nisya Batik menggunakan media informasi ilustrasi digital serta animasi pendek yang memuat motif-motif di Nisya Batik. Adanya pengalaman dalam pemahaman pelestarian budaya menjadikan mereka lebih menghargai budaya lokal sebagai culture experience dimana nilai budaya lokal Kuningan berupa Batik Kuningan menjadi bagian dari nilai hidup, nilai adat-istiadat, nilai sejarah serta nilai keelokan budaya dari Kuningan itu sendiri.

Kata Kunci: Edukasi, Culture Knowledge, Nisya Batik

Abstract

The aim of this research is that the education of local culture / Kuningan culture knowledge can be implemented to the Kuningan community in particular. This research method is carried out through a descriptive method with a visual literacy approach in order to find out the comprehensive totality of culture that is described through visually examined values, so that this visual display can be easily understood. short that contains the motifs in Nisya Batik. Their experience in understanding cultural preservation makes them more appreciative of local culture as a culture experience where the local cultural values of Kuningan in the form of Kuningan Batik are part of the values of life, traditional values, historical values and the value of cultural beauty. from Kuningan Batik itself.

Keywords: Education, Culture Knowledge, Nisya Batik

Correspondence author: Rika Nugraha, rika.nugraha@uniku.ac.id. Kuningan, West Java.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. (Josviranto, 2018). Kuningan memiliki nilai-nilai lokal berupa hasil seni yang tertuang secara alami serta mengalami proses yang cukup panjang yaitu Batik Kuningan. Proses terbentuknya Batik Kuningan tidak serta merta terjadi secara instan, namun memiliki naik turun dalam eksistensi di masyarakat Kuningan. Diketahui bahwa tempat penyebaran batik daerah Sunda (berdasarkan

wilayah administratif Jawa Barat) terutama yang mendapat pengaruh gaya pesisiran berlokasi di Cirebon, Indramayu dan Kuningan. Alasan yang melandasi pengelempokan karya batik pada lokasi ini adalah alasan visual gaya yang ditampilkan (Soegiarty, Tity, 2016).

Di antara kota-kota di Jawa Barat yang menghasilkan batik tradisional adalah di pesisir sebelah utara Jawa Barat terdapat Batik Cirebon yang terkenal dengan teknik merawit, Indramayu terkenal dengan teknik complongan, Subang, Kerawang, dan Bekasi. Adapun yang terletak di tengah-tengah Jawa Barat terdapat Batik Kuningan, Sumedang, Bandung, Cimahi, Purwakarta. (SK, Atik, 2020). Identitas Wong Cerbon melalui kesenian batik memunculkan konstruksi yang berbeda terkait dengan tradisi budaya batik dengan keberadaan masyarakat Jawa Barat lainnya. (Rokhani, et al, 2017)).

Batik di Kuningan saat ini terdapat beberapa nama yang dikenal di Kuningan diantaranya Batik Paseban, Nisya Batik, Batik Dakor, Batik Sampora, Batik Bojongsari, Batik Indah Mekar. Nisya Batik yang berlokasi di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan industri batik (Home Industri) yang termasuk dalam sektor informal (F.A. Hanifah, 2017).

Cirebon memiliki daya tarik tersendiri untuk perkembangan batik di wilayah pesisir, dengan memiliki berpusatnya Batik Trusmi. Kuningan yang letaknya tidak jauh dengan jarak tempuh 1 jam dapat mengunjungi pusat Batik Trusmi, namun selain Cirebon wilayah terdekat Majalengka sudah terdapat pula kerajinan Batik Majalengka yang juga telah dikenal oleh masyarakat Majalengka. (Nugraha & Nursyamsu, 2020).

Kota Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, kini mempunyai ikon batik yaitu Batik khas Majalengka. Majalengka ingin mengembangkan batik yang menunjukkan ciri atau identitas budaya lokalnya yang khas. (Suciati, Nella, 2019) Terletak diantara wilayah Majalengka dan Cirebon, Kuningan memiliki potensi seni batik sebagai warisan budaya lokal Indonesia berkembang pula di Kuningan, namun belum memiliki media informasi yang dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat Kuningan. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan kebudayaan yang tepat dan teruji. Strategi ini harus disusun dan dibangun bersama berdasarkan prinsip-prinsip strategis dan berkeadilan. Strategi yang tepat dan telah teruji, mampu mengembangkan budaya Sunda bisa lebih bertahan dari terpaan budaya luar (Saefudin, Encang, 2018)

Selain itu diperlukan pula langkah re-aktualisasi, Re-aktualisasi adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaruan nilai- nilai kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, re-aktualisasi yang dimaksud adalah penyegaran atau pembaruan motif batik sejalan dengan perkembangan teknologi, berupa penggunaan material serta teknik pembuatannya. (Ananta, Ida Bagus, 2019).

Cirebon sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga memiliki produk batik yang merupakan salah satu warisan budaya dan merupakan komoditi ekonomi kreatif bagi pelaku usaha batik di Cirebon. (Jaelani, 2017). Permasalahan yang mendasar adalah populernya Batik Mega Mendung dikenal berasal dari Cirebon serta informasi Batik Trusmi sebagai wisata Cirebon sehingga para pecinta batik, pelaku industri batik, pemerhati seni kriya batik di Kuningan menjadi tersendat langkahnya dalam mempopulerkan Batik Kuningan. Memang dalam kenyataannya daerah penghasil batik telah mengurangi kegiatannya, bahkan diantara mereka ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. Mereka lebih tertarik pada usaha yang lebih dianggapnya memberikan keuntungan dan masa depan yang lebih baik. (Suyikno, Edi, 2016)

Motif-motif batik Jawa Barat yang dimunculkan di daerah-daerah penghasil batik tradisional baru, ide dasarnya diolah dari hasil eksplorasi budaya lokal seperti: peninggalan artefak budaya seperti rumah adat, bangunan kuno bersejarah, kesenian daerah, hasil pertanian, benda bersejarah, dan tempat-tempat wisata yang dikenal menjadi ide dasar dalam penciptaan motif-motif baru batik tradisional di daerah-daerah tersebut (SK, Atik, 2020).

Kabupaten Kuningan juga memiliki ciri khas tersendiri dalam hal budaya batik, pada akhir 2011, beberapa motif batik Kuningan di resmikan dari sebuah lomba cipta desain batik Kuningan di selenggarakan oleh Dewan Kerajinan Seni Daerah (Deksranda) (Dinas Kerarsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kuningan, 2018).

Batik Kuningan memiliki jenis batik yang sama pada umumnya seperti batik tulis, batik cap, dan batik cetak/print, namun disamping itu Batik Kuningan memiliki kekhasan tersendiri. Meskipun secara umum masing-masing motif batik Kuningan memiliki sumber gagasan yang berbeda, namun terdapat beberapa bentuk motif yang selalu tampak hampir di setiap karya batik Kuningan yang telah dipatenkan yaitu bentuk motif ikan dewa, kuda, dan bokor.

Motif ikan dewa, kuda, dan bokor tersebut selalu disertakan dalam penciptaan motif batik Kuningan karena berhubungan dengan kondisi lingkungan dan perkembangan sejarah Kabupaten Kuningan

sehingga bentuk motif ikan dewa, kuda, dan bokor yang digambarkan menjadi ciri khas, simbol, atau ikon Kabupaten Kuningan.(Amalia,Syifa,2019). Kemajuan ekonomi dengan watak komersialisme dan individualisme, sering dianggap dapat mendistorsikan estetika(Handayani,Wuri.2018)

Tujuan khusus dari penelitian ini tentu saja memberikan edukasi atau pengetahuan mengenai budaya lokal kuningan seni batik yang telah diilhami oleh putra Kuningan sendiri untuk membuat serta memproduksi batik di Kuningan. Pengetahuan dapat didefinisikan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Secara otomatis, proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi dan intensitas perhatian terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (Achmadi, 2013).Pencitraan budaya nusantara yang dikemas dengan teknologi dan penggunaan media jejaring sosial akan mengubah citra dan pandangan terhadap budaya itu sendiri.

Urgensi penelitian mengenai edukasi budaya lokal batik Kuningan dengan mengangkat studi kasus Nisya Batik adalah guna mempopulerkan motif-motif ciri khas Kuningan pada masyarakat Kuningan khususnya serta memberikan peluang terhadap perkembangan industri batik sehingga mampu bersaing secara lokal , mempunyai kualitas serta ciri khas motif Kuningan melalui media informasi berupa media cetak dan media animasi pendek. Selain itu, dilaksanakan pula pelestarian budaya melalui (1) *Culture Experience* dan (2) *Culture Knowledge*. *Culture Experience* merupakan bentuk pelestarian kebudayaan yang dilaksanakan melalui terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Dalam hal ini terjadi pelibatan masyarakat secara langsung dalam konteks pelestarian budaya. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya melalui pembangunan pusat pembelajaran atau pusat informasi mengenai berbagai budaya ((Saefudin,Encang.2018)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai industri batik Kuningan tentu tidak terlepas dari kerjasama dengan pemerintah daerah Kuningan khususnya Diaspora untuk membentuk *mapping*/peta industri batik di Kuningan sebagai potensi wisata. Dalam garapan ini memunculkan adanya rekayasa sosial yang dapat menjadi dan menghasilkan dampak sosial (*social impact*) dan dampak ekonomi (*economic impact*). *Social impact* yang ada adalah terdapatnya edukasi dan *attitude*(Herdiani,Een.2013)

Pemberdayaan masyarakat menuju desa wisata berbasis kearifan lokal (budaya, pertanian, kehutanan, budidaya kelautan, dan industri kreatif) menjadi penting artinya untuk mengembangkan lapangan kerja dan berusaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Hidayat,Novendra.2017) Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah, pemerintah Kabupaten Kuningan mendukung program wisata di masing-masing daerah, hal ini sesuai dengan Perda No. 2 Tahun 2013 pada pasal 2 yang berbunyi, “Maksud penyelenggaraan kepariwisataan adalah menggerakkan seluruh potensi pariwisata yang ada di daerah agar dapat berkembang secara terarah, optimal, dan fungsional selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat”(Harijadi,2021) Sehingga peran akademisi dalam pemberdayaan ini mempunyai arah yang jelas dalam pendampingan, pengelolaan serta pemasaran dalam mengangkat ekonomi kreatif dan potensi wisata di Kuningan.Manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya alam untuk pariwisata akan mendorong masyarakat untuk menggunakan sumber daya yang berharga secara berkelanjutan (Maranisyia,U.& Febriani Sya,M.2022).Konsep tersebut menambah nilai pariwisata melalui diversifikasi produk wisata dalam peningkatan skala ekonomi (Salazar, 2011).

Media informasi sebagai edukasi bagi masyarakat Kuningan mengenai Batik Kuningan memberikan peluang serta akses bagi pelaku-pelaku bisnis batik di Kuningan untuk memproduksi sendiri di Kuningan . Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di era globalisasi telah membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan batik tradisional. Perubahan pola pikir masyarakat tentang proses produksi membawa perubahan inovasi dalam proses pembuatan batik.(Parmono,Kartini.2013)

Perkembangan informasi mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penunjang media promosi untuk memrperkenalkan hasil karya seni ataupun produk suatu daerah, yang nantinya dapat mengangkat potensi pariwisata dan perekonomian daerah tersebut (Wibosono,Guntur,2015).Perkembangan Industri Kreatif di dunia saat ini telah bertumbuh pesat, tak terkecuali di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Ekonomi kreatif dunia atau kita sebut dengan Industri Kreatif global di perkirakan tumbuh 5% per tahun, akan berkembang dari USD 2,2 Triliun pada januari 2000 menjadi USD 6,1 Triliun pada tahun 2020. Sehingga hal ini dipandang sebagai salah satu kesejahteraan ekonomi di Kota Bandung, Jawa Barat yang sudah banyak mengikuti perkembangan teknologi sekarang yang semakin modern.(Mandala,Galih.2020:548).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yakni dengan meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik berbentuk data primer atau sekunder dengan melakukan studi kritis. (Zerlinda, Yohana. 2015:2)

Batik Kuningan merupakan bagian dari Batik Pesisir Utara Jawa. Batik Pesisir Utara Jawa menghasilkan beberapa jenis pola batik hasil pengaruh budaya pendatang yang kemudian menjadi penanda identitasnya. Identitas Batik Pesisir Utara Jawa memiliki ciri khas yang sangat kuat yakni pilihan warna dan motif yang dinamis, cenderung tidak kaku atau mengikuti pakem seperti pada batik keraton (Jogja dan Solo). Dari segi corak, Batik Pesisir Utara Jawa lebih bebas dan menarik dengan perpaduan dua warna atau lebih, sedangkan motifnya dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif (T.Suliyati. 2019).

Adapun jenis-jenis ragam hias berdasarkan motif atau polanya dapat dibagi menjadi 4 (empat) macam, sebagai berikut:

1. **Flora**, yakni ragam hias dengan motif tumbuhan
2. **Fauna**, yakni ragam hias dengan motif hewan
3. **Figuratif**, yakni ragam hias berbentuk objek manusia
4. **Geometris**, ragam hias yang dikembangkan dari bentuk geometris kemudian digayakan sesuai dengan imajinasi si pembuat (Soerjanto, 1982)

Penciptaan ragam hias umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan beberapa faktor seperti letak geografis daerah pembuat batik, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya hubungan antara daerah pembatikan (Isma, Dewi. 2021).

Makna motif batik berbeda antara satu motif dengan motif lainnya. Tiap motif batik mengandung kepercayaan dan harapan untuk penggunaannya saat motif tersebut teraplikasikan pada kain dan digunakan sebagaimana umumnya batik digunakan, yakni sebagai pakaian. Terdapat banyak pendapat dan argumen mengenai makna dan filosofi yang tepat untuk motif batik tersebut, namun terdapat sebuah kesamaan, yakni makna yang terkandung merupakan harapan positif untuk pemakainya. (Zerlinda, Yohana. 2015:7)

Pendekatan literasi visual motif Nisya Batik lebih mudah untuk dianalisis guna memudahkan dalam menentukan komposisi desain ilustrasi serta animasi motif-motif Nisya Batik. Terdapat dua hal prinsipal dari literasi visual; yang pertama, visual adalah bahasa, seperti halnya bahasa verbal yang memiliki kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Misalnya, dalam gambar, elemen seperti warna, cahaya dan bayangan, garis, dan komposisi berfungsi sebagai kosakata yang membentuk pesan visual. Kedua, seseorang yang melek visual harus dapat membaca dan “menulis” bahasa visual (Ausburn & Ausburn, 1978).

Selain pendekatan literasi visual dari motif Nisya Batik ini terdapat unsur visual berupa ragam motif hias yang tampak pada Nisya Batik yaitu ragam hias non geometris (tumbuhan, hewan, manusia, dan alam benda). Kerumitan ragam hias dan kekayaan komposisi warna menjadi bukti kekayaan budaya Jawa yang dituangkan dalam Batik Jawa, yaitu Batik Keraton dan Batik Pesisir. (R, Christophera, 2018). Unsur visual garis yang banyak digunakan yaitu garis lurus dan lengkung. Unsur bidang yaitu bidang organik yaitu floral dan unsur warna yaitu warna primer, warna netral serta warna analogus. Setiap motif Nisya batik memiliki makna simbolis yang terkandung, disesuaikan dengan keyakinan, kebiasaan atau tradisi, serta cara hidup masyarakat Kuningan.

Maria D. Avgerinou membagi lima komponen dasar dalam literasi visual, yakni persepsi visual, bahasa visual, pembelajaran visual, berpikir visual, dan komunikasi visual (Avgerinou & Pettersson, 2011). Pendekatan literasi visual yang digunakan adalah menerapkan teknologi sebagai media informasi dan penyampaian elemen grafis sebagai pesan yang efektif, efisien dan komunikatif. Sehingga elemen yang akan digunakan melalui pendekatan literasi visual, yang akan ditampilkan adalah ilustrasi yang telah mengalami proses komputerisasi, pada media-media tertentu ada juga penggabungan visual dari foto, yang telah melalui proses pengolahan dengan elemen-elemen desain seperti tipografi, warna, vektor dan logo.

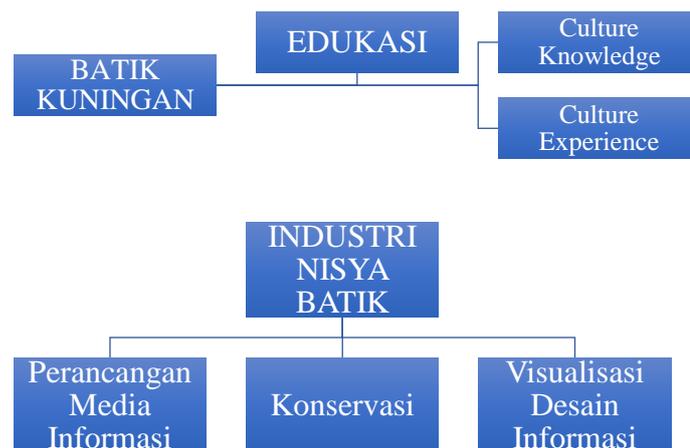
Ilustrasi merupakan gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menjadi daya tarik. Ilustrasi juga digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami pesan, serta menambah daya tarik desain (Spriyono,Rahkmat.2010).

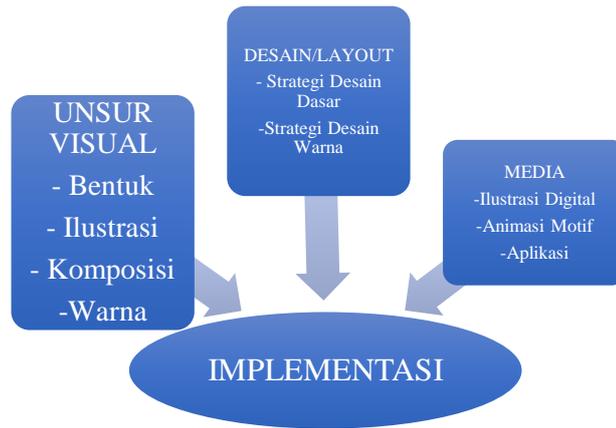
Maka pendekatan efektif untuk tujuan tersebut adalah dengan melalui elemen teks atau narasi yang lebih banyak. Selain narasi, juga akan diselingi elemen-elemen visual berupa gambar hasil fotografi dan ilustrasi yang berhubungan dengan perancangan (P.Dyah,2014). Motif kain yang ditampilkan dalam ilustrasi sesuai dengan yang digunakan dalam kebutuhan aslinya(Dianita,Rahma.2020). Selain ilustrasi digital, terdapat pula animasi pendek yang memuat informasi mengenai motif-motif Nisya Batik. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan modern, maka salah satu media yang tepat untuk mencapai kegiatan tersebut yaitu dengan menggunakan media animasi flash dalam pembelajaran motif batik sehingga memungkinkan siswa dapat lebih jelas mengamati contoh-contoh motif batik(Hartiti,Ratna.2013). Adapun alasan menggunakan media animasi Flash karena Flash merupakan sebuah program yang mampu membuat Animasi mulai dari yang sederhana hingga kompleks.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Jeprie, bahwasannya flash bisa menambah gambar, suara, dan video kedalam animasi yang anda buat(Jefrie,Muhamad.2006).Keterkaitan ilustrasi digital motif-motif Nisya Batik tertuang melalui animasi pendek yang dikemas melalui platform aplikasi berbasis android.Pada Motif-motif Nisya Batik terdapat ragam hias berupa tampilan gambar 2 Dimensi atau biasa disingkat 2D atau bidang, adalah bentuk dari benda yang memiliki panjang dan lebar (Kandouw,Frendy.2022). Istilah ini biasanya digunakan dalam bidang seni, dan animasi matematika (Affandi, 2016; Wonggo dkk, 2021).

Motif –motif Nisya Batik merupakan gambar dua dimensi yang memiliki kontur, Karakter garis konturnya diadaptasi dari teknik handmade pada batik tulis namun tetap dikombinasikan teknik digital agar terlihat rapi dan legibel sebagai perangkat baca. Hasil gambar dari batik tulis asli diadaptasikan ke dalam format digital untuk mendapatkan kombinasi dari kedua karakter tersebut.(Hasti,Natalia.2014)

Berikut diagram alir penelitian:





Gambar 2. Diagram Alir Penelitian
(Sumber : Nugraha,Rika.2022)

PENDEKATAN LITERASI VISUAL

No	Nama Motif	Unsur Visual
1	Motif Batik Print Kuningan Sari 	Unsur Visual 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun, Bunga) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4. Warna Primer (Merah,Putih,Hitam)
2	Motif Batik Print Bokor Lauk 	Unsur Visual 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun, Bunga) (Bokor & Ikan) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4.Warna Kontras (Biru & Kuning)
3	Motif Batik Print Kiserut 	Unsur Visual 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun,Kuda) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4. Warna Netral (Hitam, Coklat, Krem,Putih)
4	Motif Batik Print Kuda Kuningan	Unsur Visual

		<ol style="list-style-type: none"> 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun,Kuda,Figuratif) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4. Warna Netral (Hitam,Coklat,Krem,Putih)
5	Motif Batik Cap Kuda Nyumput	Unsur Visual
		<ol style="list-style-type: none"> 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun,Kuda) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4. Warna Netral (Coklat, Krem,Putih,Biru)
6	Motif Batik Print Daun Melati	Unsur Visual
		<ol style="list-style-type: none"> 1.Motif Ragam Hias Non Geometris (Daun) 2. Batik Handmade 3.Komposisi Motif Pengulangan Penuh 4. Warna Analogus (Kuning, Biru,Ungu,Hitam)

Tabel 1.Bentuk Visual Motif –Motif Nisya Batik
 (Sumber: Nugraha,Rika. 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas penelitian dari topik ini adalah membuat sebuah metode atau cara untuk menyebarkan informasi di Kuningan khususnya mengenai eksistensi Batik di Kuningan melalui edukasi budaya lokal. Nilai filosofis dalam motif-motif Nisya Batik merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat Kuningan dan terbentuk secara alami. Adapun eksistensi nilai lokal melalui upaya secara langsung adalah edukasi.

Edukasi secara global melalui usaha yang dirancang dengan tujuan agar berpengaruh terhadap orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum agar mereka dapat melaksanakan apa yang telah diinginkan oleh peserta pendidik. Batasan ini meliputi unsur input (proses yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (Sebuah hasil yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari sebuah promosi adalah perilaku untuk meningkatkan pengetahuan. Sesuai dengan fungsinya, edukasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan untuk orang lain.

Salah satu fungsi edukasi adalah mendorong seseorang untuk mengetahui, mendalami, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai informasi yang telah disampaikan. Berdasarkan temuan motif-motif Nisya Batik melalui pendekatan literasi visual telah diperoleh kesimpulan mengenai unsur visual yang terdiri dari motif bersumber inspirasi dari ragam hias non geometris berupa daun, bunga serta ciri khas kota Kuningan, yaitu gunung Ciremai kuda, ikan dewa, bokor. Pemahaman literasi visual terus berkembang. Pada awalnya, literasi visual terkait erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca dan berekspresi baik verbal maupun visual. Maka dari itu, seiring perkembangan zaman, literasi visual dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam merespons fenomena yang berkaitan dengan aspek visual.

Penyampaian informasi mengenai budaya lokal Kuningan secara dini sebagai sarana pembentukan awal mengangkat nilai serta sejarah dan adat istiadat Kuningan. *Culture*

Knowledge berupa pengelolaan asset budaya lokal melalui motif-motif Batik di Kuningan tersampaikan secara minim, dan terbentuk persepsi informasi yang terisolir. Para kaum dewasa adalah pengguna batik seiring dengan pemberlakuan penggunaan batik pada jam kerja di instansi-instansi.

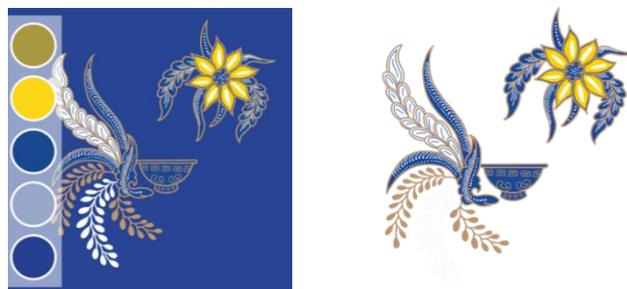
Culture Knowledge berupa batik Kuningan dapat disebarluaskan melalui informasi digital untuk menyasar segmentasi usia anak-anak maupun remaja. Generasi Milenial dengan aktifitas digital serta akses menjamur informasi melalui mobile-phone menjadi sasaran utama. Penyampaian informasi yang mudah berupa ilustrasi digital serta video animasi adalah upaya *culture experience* , sehingga setelah mengenal dan mengetahui, memahami secara visual memberikan mereka pengalaman untuk membantu menegakkan budaya lokal sebagai strategi konservasi budaya lokal yaitu Batik Kuningan.

Visualisasi desain informasi melalui perancangan informasi motif-motif Nisya Batik melalui ilustrasi digital dapat diimplementasikan melalui strategi desain motif dan warna berikut ini:

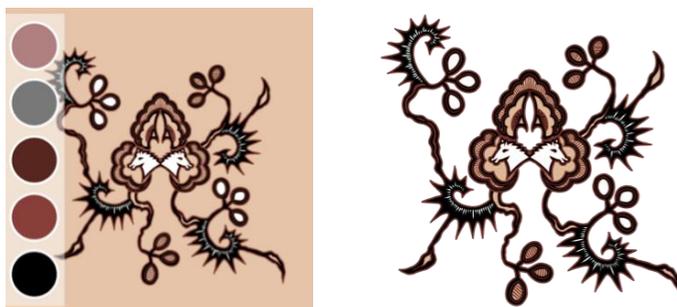
1. Ilustrasi Digital Motif Batik Print Kuningan Sari



2. Ilustrasi Digital Motif Batik Print Bokor Lauk



3. Ilustrasi Digital Motif Batik Print Kiserut



4. Ilustrasi Digital Motif Batik Print Kuda Kuningan



5. Motif Batik Cap Kuda Nyumput



6. Motif Batik Print Daun Melati



Gambar 1. Ilustrasi Digital Motif-Motif Nisya Batik
(Sumber: Natsir,Azhar. 2022)

Implementasi motif-motif digital sebagai sarana edukasi budaya lokal / *Culture Knowledge* dari motif-motif Nisya Batik tersampaikan pula melalui aplikasi berupa animasi pendek yang memuat informasi mengenai keberagaman motif-motif beserta penjelasan, skema warna serta filosofi dari motif yang ditampilkan. Pengalaman budaya / *culture experience* tentu seharusnya semenjak dini diperkenalkan melalui stimulus visual agar lebih mudah dipahami secara visual.

Literasi visual sebagai pendekatan dalam motif batik tidak hanya diperuntukkan bagi pengkajian, tetapi juga bagi penciptaan dan perancangan. Keduanya membutuhkan kemampuan literasi visual yang cukup. Bagi pengkarya dan perancang, literasi visual menjadi bekal dalam melakukan riset lapangan sekaligus menumbuhkan ide-ide yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga kuat secara visual dan berpihak. Adapun bagi pengkaji, literasi visual diperlukan dalam kajian-kajian agar dapat menghasilkan ulasan yang tajam dan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan komunikasi visual ke depannya.

SIMPULAN

Era Literasi Digital mempermudah akses sebagai sarana informasi yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan saat ini. Kecenderungan kemudahan teknologi sudah mendominasi sehingga melalui literasi digital perlu dilakukan upaya pelestarian budaya lokal agar nilai-nilai budaya suatu daerah dapat terus berada melalui eksistensi kesadaran dari pelaku masyarakat, pendidik serta penggiat budaya. Melalui edukasi budaya lokal khususnya Kuningan, dalam hal ini menyoroti budaya lokal kriya batik Kuningan, dilakukan konservasi budaya lokal melalui digitalisasi. Akses edukasi berupa ilustrasi digital serta video animasi pendek adalah langkah memperkenalkan budaya lokal/*cultural knowledge* khususnya kepada masyarakat Kuningan. Sehingga pengalaman masyarakat mengetahui nilai-nilai budaya lokal berperan serta mendukung pemeliharaan, pelestarian serta pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Adanya pengalaman dalam pemahaman pelestarian budaya menjadikan mereka lebih menghargai budaya lokal sebagai *culture experience* dimana nilai budaya lokal Kuningan berupa Batik Kuningan menjadi bagian dari nilai hidup, nilai adat-istiadat, nilai sejarah serta nilai keelokan budaya dari Kuningan itu sendiri. Edukasi mengenai Batik Kuningan ditampilkan melalui animasi pendek

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Dita (2015). Analisis Visual Motif dan Makna Simbolis Batik Majalengka. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Affandi, U. C. (2016). Pengembangan Media Animasi Interaktif 3 (Tiga) Dimensi sebagai Alat Bantu Ajar Mata Pelajaran IPA Kelas VII menggunakan Blender Game Engine (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Anshori, Dadang S & Vismia S D (2021) Literasi dan Pendidikan Literasi. Simbiosis Rekatama Media (SRM).
- Amalis, Syifa (2019) Kajian Visual Motif Batik di Nisya Batik Kuningan. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia. p135
- Ananta, Ida Bagus (2019). Reaktualisasi Motif Batik Pada Elemen Desain Interior Berbasis Teknologi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior*. 7(1). 26. <https://doi.org/10.24821/lintas.v7i1>
- Ausburn, L. J., & Ausburn, F. B. (1978). Visual Literacy: Background, Theory and Practice. *Programmed Learning and Educational Technology*, 15(4), p291–297. <https://doi.org/10.1080/0033039780150405>.
- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 30(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kuningan, 2018.
- F.A. Hanifah, E. Ekawati, S. Jayanti, and Y. Setyaningsih. (2017) Analisis Tingkat risiko Ergonomi Menggunakan Metode Reba Terhadap Keluhan MSDs Pada Pengrajin di Nisya Batik Kuningan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 5(2), pp106-112 <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i2.1643>
- Handayani, Wuri (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. 6(1) p69. [10.26742/atrat.v6i1](https://doi.org/10.26742/atrat.v6i1)
- Harijadi, Dikdik (2021) Pemberdayaan Dalam Pengelolaan Digital Marketing Untuk Mewujudkan Desa Wisata Budaya di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(01) p43 <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i01.4200>
- Hartiti, Ratna (2013). Penerapan Media Animasi Flash dalam Pembelajaran Motif Batik Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 1(1) p48.
- Herdiani, Een (2013). "Tari Batik Sekar Galuh". Upaya Pemberdayaan Masyarakat Paseban Melalui Aktivitas Seni Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*. 23(2). 224. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i2.98>.
- Jaelani, A. et al. (2017). Prospek dan Pengembangan Pariwisata Halal di Cirebon. *Al-Mustashfa – Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*. 2(2). p101 – 121

- Jeprie, Muhamad .2006. Macromedia flash mx 2004 : PT Elex Komputindo.
- Josviranto,Micael (2018). Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal Sikka (Tung Piong):Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila.Jurnal Apirasi.8(2)p11.
- Kandouw, F. C., Kaparang, D. R., & Mewengkang, A. (2022). Implementasi Aplikasi Media Pembelajaran Berbasis Android pada Mata Pelajaran Animasi 2D dan 3D di SMK. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.53682/edutik.v2i1.3411>
- Mandala, Galih,et.al.,(2020).Analisis Perkembangan Batik Mega Mendung Dengan Metode Digital Marketing di kawasan Batik Trusmi Kota Cirebon.e-proceeding of Art & Design.7(1),p 548.
- Maranisya, U. et al., (2022). Penerapan Ilmu Kepariwisata Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Desa Cibuntu Kuningan Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.4371>
- Murtanti, Dyaningtyas et al.,(2019)Pendampingan Remaja Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dalam Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Pelestarian Budaya.Indonesian Journal For Social Responsibility.1(2).71. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v1i02.13>
- Natalia,Hasti(2014).Typeface “Garuda Batik Sebagai Duta Budaya.Indonesia.Artika Jurnal Fakultas Desain.1(1)p 54<https://doi.org/10.34148/artika.v1i1.28>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, R., & Nursyamsu, R. (2020). Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual (Batik Tulis Paseban in Visual Perspective) (pp. 1–101). Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi utama).
- P,Dyah & A.Patra.Wimba, (2014) Media Informasi Sebagai Pengenalan Batik Magelang.Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia.6 (1)p76
- Pramono,Kartini(2013).Nilai Keraifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung.Jurnal Filsafat.23(2)p135. <https://doi.org/10.22146/jf.13217>
- Rahma,Dianita& Aprela,Senja (2020)Perancangan Buku Visual Batik Gedog Sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban.Jurnal Sains dan Seni ITS.9(1). p76.<https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.52053>
- R,Christopera.(2018).Kajian Komposisi Warna Batik Pekalongan Studi Kasus Batik Produksi”Batik Ozzy”.Jurnal Inosains.13(1)p36.
- Rokhani, U., Salam, A., & RochaniAdi, I. (2017). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1679>
- Saefudin,E et al., (2018),. Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.Jurnal Berkala.14(1).1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Santi. S. 2018. Seni Batik Majalengka (<https://infobatik.id/sejarah-batik-majalengka/>)
- Salazar,N.B (2011) Community-based cultural tourism:issue,threats and opportunities.Journal of Sustainable Tourism.20(1) <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- SK,Atik.(2020).Kajian Peraturan Gubernur Jawa Barat Tentang Penggunaan Batk Tradisional Dan Upaya Pencapaian Indikasi Geografis. *Serat Rupa Journal of Design*.4(2).p92. <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i2.2558>
- Soegiarty,Tity(2016).Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*.1(1)p25. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1776>
- Soerjanto,1982.Sejarah Perkembangan Batik, (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta.
- Suciati,Nella,et.al.,(2019). Penerapan Etnomatematika Motif Batik khas Majalengka Menggunakan Konsep Geometri Transformasi. *Seminar Nasional FKIP.UNMA*.(p 282). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/40>
- Supriyono, Rakhmat, (2010), *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, C.V Andi Offset.

- Suyikno,Edi,et.al.,(2016).Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1997-2002.Journal of Indonesian History.5(1)p19.
- T. Suliyati, D. Yuliati,(2019).Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang, Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4(1), p61-73.
- Wibisono, Guntur& Eko,Wahyu. (2015)Perancangan Website Sebagai Media Informasi Dan Promosi Batik Khas Kabupaten Kulonprogo .Jurnal Evolusi 3 (2)p65. <https://doi.org/10.31294/evolusi.v3i2.630>
- Zerlina,Yohana,et.al., (2015)Analisis Motif Parang dan Mega Mendung Dalam Kemasan Biore Pore Pack Heritage Batik Motif. Jurnal DKV Adiwarna.1(6)p2